



Pendidikan Karakter Bagi Siswa Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Gorontalo

Rasid Yunus¹, Sukarman Kamuli², Fania Aulya Midu³

^{1,2,3}Prodi S1 PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo

E-mail: rasydyunus@ung.ac.id¹, sukarman_kamuli@ung.ac.id², faniamidu11@gmail.com³

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-05-16

Revised : 2025-05-26

Accepted: 2025-05-30

KEYWORD

Character Education;

Local Wisdom;

Students of SMAN 1 Gorontalo

KATA KUNCI

Pendidikan Karakter;

Kearifan Lokal;

Siswa SMAN 1 Gorontalo

ABSTRACT

This community service is specifically designed to provide character education reinforcement based on local wisdom at State Senior High School (SMAN) 1 Gorontalo. Through a systematic approach consisting of three main phases, namely conceptual preparation, structured implementation, and comprehensive evaluation. The results of the program show encouraging achievements in building a deep understanding of local values while actualizing them in everyday school life. Students not only show a real increase in cultural awareness, but also develop positive characters that are reflected in their behavior. The most prominent aspect is the development of a sense of responsibility towards the school environment and the surrounding community, as well as active participation in various cultural preservation initiatives. Another important finding is the formation of a more collaborative and mutually respectful learning environment among all school residents. Based on the results achieved, this service recommends several strategic steps for further development. First, the need to build closer partnerships between schools and various stakeholders including local governments, cultural communities, and universities. Second, the importance of developing a sustainable mentoring system to ensure deeper internalization of character values. Third, a more comprehensive monitoring and evaluation mechanism needs to be developed to measure the long-term impact of the program. This recommendation is expected to strengthen the role of schools as centers for sustainable local wisdom-based character development.

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini secara khusus dirancang untuk memberikan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Gorontalo. Melalui pendekatan sistematis yang terdiri dari tiga fase utama yakni persiapan konseptual, implementasi terstruktur, dan evaluasi komprehensif. Hasil program menunjukkan pencapaian yang menggembirakan dalam membangun pemahaman mendalam tentang nilai-nilai lokal sekaligus mengaktualisasikannya dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Peserta didik tidak hanya menunjukkan peningkatan kesadaran budaya yang nyata, tetapi juga mengembangkan karakter positif yang tercermin dalam perilaku mereka. Aspek yang paling menonjol adalah perkembangan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, serta partisipasi aktif dalam berbagai inisiatif pelestarian budaya. Temuan penting lainnya adalah terbentuknya lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan saling menghargai di antara seluruh warga sekolah. Berdasarkan hasil yang dicapai, pengabdian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk

pengembangan lebih lanjut. Pertama, perlunya membangun kemitraan yang lebih erat antara sekolah dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah daerah, komunitas budaya, dan perguruan tinggi. Kedua, pentingnya mengembangkan sistem pendampingan berkelanjutan untuk memastikan internalisasi nilai-nilai karakter yang lebih mendalam. Ketiga, perlu disusun mekanisme monitoring dan evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak jangka panjang program. Rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat peran sekolah sebagai pusat pengembangan karakter berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran vital sebagai landasan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan esensial untuk menghadapi tantangan masa depan. Namun, sektor pendidikan seringkali dihadapkan pada berbagai masalah kompleks sepanjang perkembangannya. Faktanya, telah terjadi pergeseran signifikan dalam arah dan tujuan pendidikan, menempatkan pendidikan pada titik kritis. Dilema utama terletak pada upaya menyeimbangkan peningkatan prestasi akademik dengan pengembangan moral dan karakter siswa. Akibatnya, pendidikan karakter kembali mendapatkan perhatian di tengah pergeseran lanskap sosial-budaya global yang sedang berlangsung. Kemajuan teknologi dan aliran informasi yang cepat telah berkontribusi pada erosi nilai-nilai pendidikan tradisional (Ningsih, 2021). Kevin Ryan (1999) mencatat bahwa istilah “karakter” berasal dari kata Yunani *charassein*, yang berarti ‘mengukir’ atau “menggambar sketsa,” mirip dengan cara seorang seniman membentuk sebuah mahakarya.

Dari perspektif ini, karakter dipandang sebagai tanda pembeda atau atribut, sehingga diartikan sebagai “pola perilaku dan disposisi moral seseorang.” Pembentukan karakter dimulai sejak usia dini dan tercermin dalam cara individu berinteraksi dengan lingkungannya (Sudrajat, 2011). Dalam kerangka ini, Kosasih (2013) menekankan bahwa karakter melampaui sekadar pemahaman; ia melibatkan proses internalisasi yang mendalam dan terbukti melalui tindakan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Lickona menguraikan tujuh alasan yang meyakinkan yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter. Pertama, pendidikan karakter dianggap sebagai cara paling efektif untuk membimbing anak-anak dalam mengembangkan sifat-sifat pribadi yang positif sepanjang hidup mereka. Kedua, pendidikan karakter telah dikaitkan dengan peningkatan prestasi akademik. Ketiga, bagi sebagian siswa, pendidikan karakter mungkin

menjadi satu-satunya jalan bagi mereka untuk terpapar pada perkembangan moral yang kuat. Keempat, pendidikan karakter menumbuhkan rasa saling menghormati dan memungkinkan siswa untuk menghadapi kompleksitas masyarakat yang pluralistik. Kelima, pendidikan karakter menawarkan respons strategis terhadap berbagai tantangan moral dan sosial, termasuk ketidakramahan, ketidakjujuran, agresi, pelanggaran seksual, dan menurunnya etos kerja. Keenam, pendidikan karakter dianggap sebagai persiapan esensial untuk beradaptasi dengan ekspektasi perilaku di lingkungan profesional. Terakhir, pendidikan karakter memainkan peran kunci dalam menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi landasan peradaban manusia (Sudrajat, 2011).

Penting untuk menyadari bahwa pendidikan karakter saling terkait erat dengan kebijaksanaan lokal, hubungan ini didukung oleh temuan dari empat studi terkemuka. Penelitian yang dilakukan oleh Najib & Achadiyah (2012) dan Irijanti & Setiawati (2018) menunjukkan korelasi positif yang kuat antara prestasi akademik siswa dan integrasi nilai-nilai karakter yang berasal dari tradisi budaya dan warisan lokal. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pengembangan karakter tidak semata-mata hasil dari pendidikan formal, tetapi juga dari norma-norma budaya yang mendalam. Selain itu, studi oleh Nisa (2017), Ekayani (2017), dan Lomu & Widodo (2018) menekankan bahwa konsep pencapaian tidak boleh diartikan secara akademis semata, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai karakter yang terinternalisasi yang dikembangkan oleh kebijaksanaan lokal.

Selain itu, Sumaatmadja (2010), sebagaimana dikutip oleh Yadi Ruyadi (2010), menggambarkan hubungan antara pendidikan dan budaya melalui beberapa konsep kunci. Pendidikan, menurutnya, mencakup serangkaian proses yang meliputi akulturasi, institusionalisasi, transmisi pengetahuan, penjelasan, pembenaran, dan bimbingan moral. Pada intinya, kebijaksanaan lokal muncul dari praktik-praktik yang telah menjadi kebiasaan dalam

komunitas, yang pada akhirnya membentuk dan membedakan identitas budayanya. Budaya sendiri berkembang melalui proses panjang internalisasi dan adaptasi nilai-nilai, norma, tradisi, dan perilaku yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebijakan lokal—sebagai aset budaya yang diwariskan—tidak hanya melambangkan keunikan suatu komunitas tetapi juga berfungsi sebagai landasan untuk mempertahankan dan mengembangkan kontinuitas budayanya.

Secara etimologis, istilah *local wisdom* menggabungkan dua unsur: “*local*,” yang merujuk pada sesuatu yang dekat atau khas suatu tempat, dan “*wisdom*,” yang berarti kebijakan atau penilaian yang tepat. Menurut kamus Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Shadily, *local* berarti “dekat,” sementara *wisdom* disamakan dengan “kebijaksanaan” (kebijaksanaan). Oleh karena itu, kebijakan lokal secara umum merujuk pada pengetahuan berbasis komunitas yang bijaksana, mendalam, dan bernilai moral—prinsip-prinsip yang tertanam kuat dalam praktik dan keyakinan penduduk setempat (Sartini & Adf, 2020).

Berkenaan dengan perannya dalam pendidikan, Sartini (2006), sebagaimana dikutip dalam Wahyuni & Hasanah (2016), mengidentifikasi beberapa fungsi utama kebijakan lokal. Pertama, kebijakan lokal memainkan peran krusial dalam konservasi dan pemeliharaan sumber daya alam, sehingga memastikan stabilitas lingkungan bagi generasi mendatang. Kedua, kebijakan lokal berkontribusi pada pengembangan modal manusia dengan mendorong pembelajaran dan keterampilan praktis yang sesuai dengan realitas dan kebutuhan lokal. Terakhir, kebijakan lokal memperkaya dan mempertahankan kekayaan budaya lokal serta pengetahuan tradisional, membantu melestarikan dan memperluas warisan budaya suatu wilayah.

Mengingat kekhawatiran yang mendesak ini, pendidikan harus berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebijakan lokal secara bermakna ke dalam lingkungan sekolah. Perspektif ini sejalan dengan realitas saat ini, di mana semakin banyak siswa tampak menjauh dari nilai-nilai lokal tradisional. Pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Kotamobagu menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kebijakan lokal. Kekurangan ini terlihat jelas dalam keterbatasan integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum sekolah maupun kegiatan

ekstrakurikuler. Selain itu, ketidakhadiran program terstruktur yang memprioritaskan pendidikan karakter berbasis kebijaksanaan lokal, serta dukungan institusional yang tidak memadai untuk mempromosikan nilai-nilai tersebut, menyoroti kebutuhan akan upaya yang lebih terencana dan terkoordinasi. Menangani masalah-masalah ini sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan praktik yang lebih konsisten terhadap kebijaksanaan lokal di kalangan siswa.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, universitas memegang peran krusial dalam masyarakat kontemporer. Mereka tidak hanya menjadi pusat pengembangan pengetahuan dan penelitian ilmiah, tetapi juga berperan transformatif dalam mendorong kemajuan sosial dan ekonomi. Salah satu tanggung jawab utama universitas adalah menyediakan pendidikan berkualitas tinggi yang membekali mahasiswa dengan keahlian dan kompetensi yang dibutuhkan di bidang profesional mereka, sambil secara bersamaan menghasilkan penelitian inovatif untuk mengatasi tantangan multifaset yang dihadapi masyarakat.

Dalam konteks khusus Program Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Universitas Negeri Gorontalo, peran ini diperluas. Program PKn memberikan kontribusi unik terhadap misi universitas secara keseluruhan dengan memperkuat pemahaman mahasiswa tentang prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan partisipasi warga yang inklusif. Melalui kurikulum yang dirancang secara cermat, program ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berpartisipasi secara berarti dalam dinamika politik, sosial, dan budaya masyarakat Indonesia.

Kebutuhan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara mendasar berakar pada Tri Dharma Perguruan Tinggi—Tiga Pilar Pendidikan Tinggi—yang mendefinisikan tanggung jawab utama perguruan tinggi dalam masyarakat Indonesia: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pilar pertama, pendidikan, menetapkan perguruan tinggi sebagai lembaga yang menyediakan pendidikan tinggi melalui kurikulum yang relevan dan pengajaran berkualitas, bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa. Pilar kedua, penelitian, menempatkan perguruan tinggi sebagai pusat inovasi yang berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan, pengembangan teknologi, dan penyelesaian masalah ilmiah dan sosial yang kompleks. Pilar ketiga, pengabdian kepada masyarakat, menekankan kewajiban institusi

pendidikan tinggi untuk secara aktif terlibat dengan masyarakat dengan menerapkan pengetahuan akademik dan teknologi untuk mengatasi tantangan sosial-ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup.

Dalam konteks ini, fokus saat ini secara khusus tertuju pada implementasi inisiatif pelayanan masyarakat di lingkungan sekolah. Upaya ini berpusat pada program berjudul Pendidikan Karakter untuk Siswa Berbasis Kebijakan Lokal, yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gorontalo, dengan tujuan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam upaya pembentukan karakter.

2. Tinjauan Literatur

Lickona (1991) mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan internal yang konsisten untuk bertindak secara moral yang benar ketika dihadapkan pada berbagai situasi. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen yang saling terkait: kognisi moral, emosi moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik dimulai dengan pemahaman tentang apa yang secara moral baik, yang kemudian menumbuhkan rasa komitmen moral, dan pada akhirnya diwujudkan melalui tindakan etis. Dengan kata lain, karakter merupakan sintesis antara pemahaman kognitif, disposisi emosional, motivasi, perilaku, dan keterampilan praktis (Zulfida, 2020).

Menurut Jhon M. Echols dan Hasan Sadily (2003), kata “karakter” secara etimologis berasal dari beberapa sumber: istilah Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, serta kata Yunani *character*, yang berasal dari *charassein*, yang berarti ‘mengukir’ atau “membuat tanda yang dalam.” Dalam penggunaan bahasa Inggris, istilah “karakter” dapat merujuk pada sifat, disposisi, peran, atau bahkan simbol tertulis (Gunawan, 2022).

Tujuan utama pendidikan karakter adalah mengembangkan kapasitas afektif siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi individu dan warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan karakter nasional. Pendidikan ini juga berfokus pada pembentukan kebiasaan positif dan perilaku etis. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan kualitas kepemimpinan dan rasa tanggung jawab, mendorong siswa menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan sadar akan identitas nasional. Lebih lanjut, pendidikan karakter berupaya menciptakan suasana sekolah yang ditandai oleh keamanan, kejujuran, kreativitas, persahabatan, dan rasa identitas nasional yang kuat (Ramli, 2022).

Secara fungsional, pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan esensial. Menurut Said

Hamid Hasan (2010), pendidikan karakter memiliki tiga tujuan utama. Pertama, pembentukan, yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa agar menjadi individu yang mengemban perilaku mulia—terutama mereka yang tindakan dan sikapnya selaras dengan nilai-nilai budaya dan karakter nasional negara. Kedua, penguatan, yang memperkuat peran pendidikan nasional dalam meningkatkan martabat dan derajat moral siswa. Tujuan ketiga adalah penyaringan, yang berfungsi melindungi siswa dari pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai inti dan identitas moral bangsa (Wahyuni, 2021). Karakter, oleh karena itu, tidak dapat dipisahkan dari pengaruh disposisi internal dan lingkungan eksternal.

Fudyartanta (1995: 19) menekankan bahwa implementasi nilai-nilai karakter sangat dipengaruhi oleh pendidikan moral. Pendidikan ini bertujuan untuk membimbing pertumbuhan kreativitas, respons emosional, dan niat manusia agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip mulia dan etis. Oleh karena itu, pendidikan moral menempatkan penekanan utama pada domain afektif, sambil juga memasukkan dimensi kognitif dan psikomotorik sebagai komponen pendukung (Yadi Ruyadi, 2010).

3. Metode

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara terstruktur melalui beberapa fase kunci, dimulai dari tahap persiapan dan diakhiri dengan evaluasi program. Pada fase awal, dilakukan penilaian kebutuhan, diikuti dengan pembentukan tim pelaksana yang terdiri dari pendidik, staf sekolah, dan perwakilan akademisi dari Universitas Negeri Gorontalo. Selanjutnya, disusun rencana implementasi komprehensif yang mencakup strategi pembelajaran, integrasi kebijakan lokal ke dalam kurikulum, dan kerangka evaluasi. Jaringan kolaboratif dengan komunitas lokal dan lembaga pendidikan tinggi juga dibentuk untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Selama proses implementasi, kualifikasi dan keahlian narasumber dievaluasi untuk memastikan penyampaian konten yang relevan dan berkualitas tinggi. Narasumber ini berasal dari latar belakang akademis dan profesional, dan menyampaikan materi yang berfokus pada kebijakan lokal dan integrasinya ke dalam pendidikan karakter.

Program ini mencakup berbagai kegiatan seperti ceramah, forum interaktif, dan sesi refleksi yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya dalam pengalaman sehari-hari siswa.

Selain itu, upaya jangkauan dan peningkatan kesadaran yang ditujukan kepada pemangku kepentingan—termasuk siswa, pendidik, dan orang tua—dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter yang berakar pada tradisi budaya lokal. Evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk menilai efektivitas program dan memberikan wawasan serta rekomendasi untuk perbaikan, sehingga mendukung keberlanjutan program dalam jangka panjang.

4. Hasil

a. Potret Sekolah SMAN 1 Gorontalo

SMAN 1 Gorontalo adalah sekolah menengah atas negeri yang dikelola oleh pemerintah, berlokasi di Provinsi Gorontalo. Didirikan secara resmi pada tanggal 16 September 2003 berdasarkan Keputusan Pendirian Sekolah dan Izin Operasional Nomor 800/P dan K.TU/1659, lembaga ini secara konsisten menyediakan layanan pendidikan berkualitas. Sekolah ini memiliki akreditasi tingkat A, yang mencerminkan kepatuhannya terhadap standar yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional. Pengakuan ini membuktikan keunggulan lembaga dalam praktik pedagogis, tata kelola institusi, dan infrastruktur.

Di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah Adianiwaty Sofyan Polapa, didukung oleh Kepala Sekolah Rachmad Hamzah, sekolah ini telah mengadopsi Kurikulum Merdeka (Kurikulum Mandiri), yang menekankan fleksibilitas pedagogis dan pendekatan berpusat pada siswa. Kerangka kurikulum ini dirancang untuk memberdayakan siswa dengan memberikan kebebasan lebih besar dalam mengeksplorasi kompetensi dan minat mereka, sehingga mendorong perkembangan pribadi yang optimal. Selain itu, kurikulum ini bertujuan untuk menumbuhkan siswa yang inovatif, pemikir kritis, dan adaptif—sifat-sifat yang esensial untuk menghadapi kompleksitas global dan sejalan dengan tuntutan dinamis pasar kerja kontemporer.

Dari perspektif sumber daya manusia, per tanggal 5 November 2024, SMA Negeri 1 Gorontalo mempekerjakan total 88 tenaga kerja, yang terdiri dari tenaga pengajar dan non-pengajar. Dari jumlah tersebut, 21 orang adalah laki-laki (termasuk 18 guru dan 3 staf pendukung), sedangkan 67 orang adalah perempuan (dengan 57 orang bertugas sebagai guru dan 10 orang sebagai staf non-pengajar). Tim pengajar bertanggung jawab atas pendidikan 1.286 siswa terdaftar—terdiri dari 605 siswa laki-laki dan 681 siswa perempuan—menegaskan peran strategis sekolah

sebagai penyedia pendidikan menengah utama di wilayah tersebut.

Untuk mendukung kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, sekolah dilengkapi dengan 110 unit fasilitas dan infrastruktur pendidikan. Fasilitas ini meliputi 40 ruang kelas standar, 5 laboratorium khusus mata pelajaran, perpustakaan pusat, dan berbagai ruang pendukung seperti kantor kepala sekolah, ruang guru, ruang ibadah, ruang bimbingan konseling, ruang dewan siswa, serta 39 fasilitas sanitasi. Meskipun demikian, ketidakhadiran beberapa komponen infrastruktur—yakni ruang praktik kejuruan dan ruang rekreasi atau olahraga—menyoroti celah yang masih ada dalam pengembangan fasilitas, yang sangat penting untuk meningkatkan lingkungan pendidikan yang komprehensif dan inklusif.

Terkait dengan infrastruktur sanitasi, data komprehensif mengenai komponen-komponen penting seperti sumber air, akses air bersih, fasilitas cuci tangan, dan toilet yang ramah bagi siswa dengan kebutuhan khusus masih belum tersedia. Ketidakhadiran informasi detail ini menunjukkan adanya celah kritis dalam penyediaan infrastruktur yang mendukung kesehatan, terutama mengingat peran penting sanitasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Ketersediaan fasilitas sanitasi yang memadai merupakan hal fundamental dalam mempromosikan kesejahteraan fisik komunitas sekolah, sehingga memungkinkan siswa dan staf untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik dalam kondisi sehat dan aman.

Dalam hal organisasi pembelajaran, SMAN 1 Gorontalo saat ini memiliki 36 kelompok belajar (rombongan belajar), yang disusun sesuai dengan jumlah total siswa dan rasio guru-siswa, memastikan terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan responsif. Struktur organisasi ini memungkinkan pemberian dukungan akademik yang lebih personal dan intervensi pengembangan karakter. Dengan memanfaatkan sumber daya pendidikan dan sistem dukungan institusionalnya, SMAN 1 Gorontalo tetap berkomitmen untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, siap menghadapi kompleksitas era global. Komitmen ini sejalan dengan prinsip-prinsip inti Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan pembelajaran berbasis kompetensi dan pengembangan potensi setiap siswa secara holistik.

Pelaksanaan program keterlibatan masyarakat ini terutama ditujukan untuk meningkatkan pendidikan karakter di kalangan siswa dengan

mengintegrasikan unsur-unsur kebijaksanaan lokal ke dalam lingkungan pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri Gorontalo. Kegiatan program ini disusun berdasarkan dua komponen utama yang dianggap krusial dalam membangun fondasi karakter yang kokoh: (1) Pengenalan Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Landasan Pembentukan Karakter, dan (2) Integrasi Praktis Pendidikan Karakter Berbasis Kebijaksanaan Lokal dalam Konteks Sekolah.

Komponen pertama berfokus pada mengenalkan siswa pada nilai-nilai etika inti yang tertanam dalam budaya asli Gorontalo—seperti solidaritas, harmoni komunal, dan saling menghormati—yang berfungsi sebagai pilar esensial dalam pembentukan karakter moral. Di sisi lain, komponen kedua melibatkan pengimplementasian nilai-nilai tersebut menjadi praktik konkret dalam rutinitas harian siswa, mencakup kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

Melalui integrasi holistik nilai-nilai budaya lokal ke dalam pengalaman pendidikan, inisiatif layanan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan karakter yang berakar pada budaya. Tujuan akhir adalah melahirkan siswa berprestasi dan memiliki integritas moral

b. Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Pada Siswa di SMAN 1 Gorontalo.

Integrasi nilai-nilai kebijaksanaan lokal sebagai inti pendidikan karakter di SMAN 1 Gorontalo bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya prinsip-prinsip budaya asli sebagai pedoman etika dan moral. Kebijaksanaan lokal Gorontalo, yang diwakili oleh nilai-nilai seperti huyula (kerjasama), diakui sebagai wujud penting identitas budaya yang diharapkan siswa untuk dijunjung tinggi. Proses ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman kognitif terhadap nilai-nilai tersebut, tetapi juga mendorong internalisasinya dalam perilaku sehari-hari siswa—baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.

Untuk mencapai hal ini, penyebaran kebijaksanaan lokal dilakukan melalui berbagai strategi pedagogis, termasuk pengajaran formal, diskusi kolaboratif, dan program ekstrakurikuler yang diintegrasikan dengan konten yang relevan secara budaya. Selain itu, siswa juga diperkenalkan pada landasan historis dan filosofis dari nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat memahami kebijaksanaan lokal tidak sekadar sebagai tradisi

yang diwariskan, tetapi sebagai kerangka etika dinamis yang dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer.

Pendekatan ini dirancang secara sengaja untuk menumbuhkan apresiasi yang mendalam dan komitmen terhadap nilai-nilai budaya, sehingga memperkuat perkembangan integritas moral siswa dan membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan sadar budaya.



Gambar 1. Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pendidikan Karakter.

Kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter melalui kebijaksanaan lokal muncul dari peran integral yang dimainkan oleh nilai-nilai budaya lokal—tidak hanya dalam lembaga pendidikan formal tetapi juga dalam konteks keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk pedagogis, termasuk belajar tentang kebijaksanaan lokal, belajar dengan kebijaksanaan lokal, belajar melalui kebijaksanaan lokal, dan pada akhirnya, belajar untuk menjadi bijaksana (Parhan & Dwiputra, 2023). Hubungan timbal balik antara pendidikan karakter dan kebijaksanaan lokal bersifat intrinsik dan saling memperkuat. Pembentukan karakter didasarkan pada spektrum nilai-nilai budaya asli yang mencakup ajaran etika dan sistem norma yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa.

Nilai-nilai tersebut memiliki fungsi ganda: mereka menegaskan identitas budaya sambil sekaligus berfungsi sebagai modal sosial yang vital untuk pembentukan masyarakat yang tangguh secara moral dan bertanggung jawab secara sipil (Marhayani, 2016). Selain itu, implementasi pendidikan karakter erat terkait dengan proses pengembangan karakter yang disengaja dan sistematis yang tertanam dalam perencanaan instruksional, terutama sebagaimana tercantum dalam rencana pelajaran dan kerangka kurikulum (Hidayati, Waluyo, Winarni, & Suyitno, 2020).

Dalam rangka program pengabdian kepada masyarakat ini, beberapa indikator kunci

pendidikan karakter yang berakar pada kebijaksanaan lokal telah diidentifikasi, masing-masing bertujuan untuk membentuk karakter moral dan kewarganegaraan siswa secara holistik. Indikator-indikator ini dijabarkan dalam kerangka kerja berikut: Pertama, pembinaan apresiasi dan kebanggaan budaya mendorong siswa untuk memahami, menghargai, dan melestarikan tradisi lokal, kegiatan apresiasi budaya, dan warisan leluhur. Hal ini dilengkapi dengan pengembangan kesadaran sosial, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab warga dan kepekaan terhadap kebutuhan komunitas dan lingkungan. Rasa hormat terhadap keragaman muncul sebagai dimensi vital, bertujuan untuk menumbuhkan toleransi, pemahaman mutual, dan penerimaan terhadap perbedaan budaya dan ideologi. Nilai tanggung jawab juga ditekankan, mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka baik di lingkungan sekolah maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Pengelolaan lingkungan diperkenalkan sebagai komponen integral dari kebijaksanaan lokal, menekankan pelestarian dan keberlanjutan sumber daya alam. Pembentukan identitas diri yang kuat, yang berakar pada pengetahuan budaya lokal, juga diprioritaskan, bersama dengan penguatan nilai-nilai komunal seperti kerja sama (gotong royong) dan saling mendukung dalam interaksi sehari-hari. Terakhir, model pendidikan karakter ini menggabungkan pengajaran etika dan moral, di mana siswa diharapkan menerapkan prinsip-prinsip kearifan lokal sebagai pedoman normatif yang memandu perilaku dan pengambilan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penyesuaian dengan penguatan pendidikan karakter semakin dibenarkan oleh implikasi yang lebih luas dari nilai-nilai kebijaksanaan lokal terhadap pembentukan karakter nasional. Nilai-nilai ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter individu, terutama dalam hal pembentukan identitas dan internalisasi norma-norma etika. Kebijaksanaan lokal merupakan unsur dasar identitas budaya, di mana individu yang menguasai dan menghargai nilai-nilai ini cenderung menunjukkan rasa identitas diri yang lebih kokoh. Proses pembentukan identitas ini berakar pada kontinuitas sejarah dan warisan budaya, yang berkontribusi pada munculnya sifat-sifat karakter yang stabil dan berakar pada budaya (Damayanti & Nurgiyantoro, 2018). Selain itu, dimensi etika kebijaksanaan lokal terlihat jelas dalam penekanannya pada nilai-nilai moral, yang ketika diinternalisasi, menumbuhkan perilaku yang

mencerminkan integritas, keadilan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Karakteristik ini esensial dalam menumbuhkan kebajikan pribadi dan perilaku etis. Peran kebijaksanaan lokal dalam mempromosikan tanggung jawab sosial juga tak kalah penting. Dengan menumbuhkan kesadaran sosial dan empati, individu didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan komunitas, yang memperkuat perkembangan karakter yang bertanggung jawab dan sadar sosial (Parhan & Dwiputra, 2023).

Untuk mendukung integrasi nilai-nilai karakter yang berasal dari kebijaksanaan lokal, kerangka kerja Pendidikan Karakter Nasional menyediakan landasan teoretis dan praktis yang kokoh. Hal ini diilustrasikan oleh karya pionir “Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter yang Efektif”, yang dikembangkan oleh Lickona, Schaps, dan Lewis pada tahun 1995. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai acuan normatif, tetapi juga sebagai peta jalan strategis untuk mengintegrasikan dimensi-dimensi esensial pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal maupun dalam inisiatif berbasis komunitas yang lebih luas. Ringkasan dari Sebelas Prinsip tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

No	Prinsip	Deskripsi
1	Nilai-nilai etika inti	Menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.
2	Karakter komprehensif	Mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3	Pendidikan intensional	Bersifat proaktif dan komprehensif dalam setiap elemen pendidikan.
4	Sekolah sebagai komunitas peduli	Menciptakan lingkungan yang mendukung praktik moral.
5	Kurikulum menantang	Terintegrasi dengan pendidikan karakter dan mendorong keberanian siswa.
6	Motivasi intrinsik	Mengembangkan motivasi siswa untuk belajar dan berperilaku benar.
7	Tanggung jawab staf	Semua staf sekolah berbagi tanggung jawab dalam pengembangan karakter.
8	Kepemimpinan	Diperlukan dari staf dan siswa untuk menciptakan nilai karakter.
9	Kemitraan dengan orang tua dan masyarakat	Melibatkan keluarga dan komunitas dalam pendidikan karakter.
10	Evaluasi karakter	Menilai sejauh mana prinsip-prinsip pendidikan karakter diimplementasikan dan dampaknya pada siswa.

Sumber: Lickona, Schaps, & Lewis, 1995. (Lickona, 2001)

Prinsip ini menekankan peran kritis nilai-nilai etika dasar sebagai unsur fondasi dalam pembentukan karakter moral. Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat berfungsi sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang etis dan harmonis. Konsepsi yang lebih mendalam tentang “karakter” yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku menyoroti bahwa pendidikan karakter harus melampaui perilaku yang dapat diamati untuk juga mengatasi perkembangan intelektual dan emosional peserta didik. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sengaja, proaktif, dan holistik, di mana semua komponen proses pendidikan—termasuk desain kurikulum dan hubungan antarindividu—selaras dengan tujuan moral dan pembentukan karakter yang spesifik. Prinsip yang mengadvokasi sekolah sebagai komunitas yang mendukung menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan empati, di mana siswa didorong untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi perilaku etis. Selain itu, integrasi kurikulum akademik yang ketat dianggap sebagai komponen integral dari pendidikan karakter. Dengan menyisipkan pembentukan karakter dalam semua domain pembelajaran, siswa ditantang untuk terlibat secara kritis dan berani. Dalam konteks ini, pembinaan motivasi intrinsik menjadi tujuan pendidikan yang utama. Siswa menunjukkan regulasi diri dan motivasi otonom lebih cenderung mengambil inisiatif dalam belajar dan bertindak etis, karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna dan nilai moral dari tindakan mereka.

Delegasi tanggung jawab pembentukan karakter kepada seluruh tenaga pendidik di sekolah menunjukkan bahwa pengembangan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, tetapi merupakan kewajiban bersama yang dibagi oleh seluruh ekosistem pendidikan. Kepemimpinan yang efektif—baik dari staf sekolah maupun perwakilan siswa—memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai karakter. Selain itu, kolaborasi aktif dengan orang tua dan pemangku kepentingan komunitas sebagai mitra dalam pembentukan karakter menekankan pentingnya melibatkan unsur-unsur masyarakat yang lebih luas dalam proses pendidikan. Hal ini memperkuat perspektif teoretis bahwa karakter terbentuk melalui interaksi sosial yang dinamis dan berkelanjutan. Peran evaluasi sistematis dalam mengukur implementasi dan hasil pendidikan

karakter sama pentingnya. Penilaian terhadap iklim sekolah dan efektivitas staf sebagai teladan moral sangat penting untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter terintegrasi secara bermakna dan memberikan dampak yang dapat diukur pada perkembangan siswa. Dalam hal ini, Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter yang Efektif tidak hanya berfungsi sebagai pedoman preskriptif, tetapi juga sebagai kerangka strategis untuk menumbuhkan individu yang berlandaskan etika dan mampu menghadapi kompleksitas masyarakat modern. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, pendidikan karakter bercita-cita untuk melahirkan generasi yang unggul tidak hanya dalam prestasi akademik, tetapi juga dalam penalaran etis, integritas pribadi, dan kesadaran budaya—sambil memperkuat kebijaksanaan lokal sebagai ekspresi vital dari identitas nasional dan warisan budaya.

c. Penguatan Praktis Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Sekolah Pada Siswa di SMAN 1 Gorontalo

Pelaksanaan pendidikan karakter yang berakar pada kebijaksanaan lokal di SMAN 1 Gorontalo melibatkan integrasi nilai-nilai budaya yang mendalam ke dalam pengalaman sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Nilai-nilai inti seperti solidaritas, saling menghormati, dan semangat kerja sama diimplementasikan melalui kegiatan akademik dan ekstrakurikuler yang melibatkan komunitas sekolah yang lebih luas. Siswa didorong untuk menginternalisasi prinsip-prinsip ini melalui ekspresi perilaku yang konsisten, yang menunjukkan tanggung jawab, empati, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan individu. Pendekatan pembentukan karakter ini diimplementasikan melalui kombinasi aktivitas terstruktur dan situasional, termasuk kegiatan pendidikan nilai kebangsaan, program pengabdian masyarakat, dan acara-acara berorientasi sosial yang memerlukan partisipasi aktif siswa. Pendidik dan staf sekolah tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran tetapi juga sebagai teladan etis, memastikan bahwa transmisi kebijaksanaan lokal bersifat pengalaman dan tertanam dalam konteks, bukan sekadar konseptual. Oleh karena itu, model pendidikan karakter yang diterapkan di SMAN 1 Gorontalo tidak hanya memprioritaskan penguasaan kognitif nilai-nilai budaya tetapi juga pengembangan karakter siswa secara komprehensif. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan internalisasi kebijaksanaan lokal sebagai dimensi yang mendalam dan berkelanjutan dalam identitas pribadi dan moral siswa.



Gambar 2. Penguatan Praktis Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Inisiatif keterlibatan masyarakat ini menempatkan praktik pendidikan karakter dalam tiga domain utama: diskusi dialogis, refleksi pengalaman, dan implementasi representatif. Komponen-komponen yang saling terhubung ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang kebijakan lokal dan nilai-nilai karakter, serta mengembangkan kemampuan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fase diskusi berfungsi sebagai langkah awal dan fondasi dalam program ini. Siswa dibagi ke dalam kelompok kolaboratif kecil untuk mengeksplorasi berbagai nilai kebijakan lokal yang relevan dengan pengalaman hidup mereka. Dalam forum ini, peserta didorong untuk mengekspresikan perspektif mereka, berbagi wawasan, dan menceritakan pengalaman pribadi dengan tradisi budaya yang familiar bagi mereka. Diskusi ini dirancang tidak hanya untuk memperkaya pemahaman konseptual siswa tetapi juga untuk mengembangkan pemikiran kritis, komunikasi antarpersonal, dan kompetensi kolaboratif. Di bawah bimbingan fasilitator terlatih, siswa secara kolaboratif mengembangkan ide dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan kebijakan lokal ke dalam praktik rutin—baik di lingkungan pendidikan maupun dalam konteks komunitas yang lebih luas. Interaksi dialogis ini berfungsi sebagai lingkungan yang inklusif dan aman secara psikologis, di mana siswa dapat secara terbuka mengekspresikan pikiran dan emosi mereka, sambil memperkuat rasa saling menghormati dan pembelajaran kolektif di antara sesama.

Setelah sesi diskusi, siswa mengikuti aktivitas “refleksi pengalaman, retrospeksi” yang dirancang untuk memfasilitasi pemikiran reflektif tentang pengalaman hidup mereka—baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi komunitas yang lebih luas. Pada fase ini, siswa diajak untuk berbagi narasi pribadi yang menggambarkan pertemuan dengan kebijakan lokal dan nilai-nilai karakter. Tujuan proses reflektif ini adalah untuk mendorong

siswa secara kritis menganalisis bagaimana pengalaman tersebut telah membentuk sikap, pengambilan keputusan, dan kecenderungan perilaku mereka. Peran fasilitator sangat penting dalam memandu refleksi ini. Mereka membantu siswa mengidentifikasi dan mengartikulasikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pengalaman mereka, sehingga memperkuat kesadaran akan pengaruh pembentukan pengalaman nyata terhadap pertumbuhan pribadi dan pembentukan identitas. Selanjutnya, komponen “portrait implementasi” berfungsi sebagai representasi konkret penerapan kebijakan lokal dan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tugas ini, siswa diminta mendokumentasikan dan menceritakan contoh-contoh di mana mereka secara aktif mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di berbagai aspek kehidupan. Dokumentasi ini dapat berupa foto, rekaman video, atau narasi tertulis yang menangkap ekspresi konkret kebijakan lokal—seperti berpartisipasi dalam tradisi budaya, terlibat dalam pengelolaan lingkungan, atau berkontribusi pada kesejahteraan komunitas. Selain berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, aktivitas dokumentasi praktik nilai, penerapan konkret juga memungkinkan siswa untuk mengamati dan merefleksikan dampak sosial yang lebih luas dari tindakan yang didorong oleh nilai-nilai tersebut, memperkuat hubungan antara agen pribadi dan tanggung jawab komunal.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa metode pedagogis semacam itu secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan proses kognitif dan penyerapan informasi (Hatton & Smith, 1995). Bukti tambahan menunjukkan bahwa integrasi dialog reflektif dan praktik implementasi dapat menghasilkan wawasan yang detail dan hampir real-time tentang konteks yang terus berkembang di mana suatu proyek dilaksanakan. Hal ini meliputi perubahan dalam lingkungan lokal atau nasional, penyesuaian strategi intervensi, variabilitas konteks dalam setting implementasi, serta proses pembelajaran dan adaptasi berkelanjutan yang dilakukan oleh tim implementasi (Finley et al., 2018). Wawasan ini secara langsung relevan dengan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Diskusi reflektif memungkinkan siswa untuk secara kritis terlibat dengan pengalaman hidup mereka dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter, sambil juga mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur kebijakan lokal dapat diinternalisasi dan diimplementasikan dalam perilaku mereka. Proses reflektif ini tidak hanya mengkonsolidasikan

pengetahuan mereka tetapi juga memfasilitasi kontekstualisasi intervensi, sehingga meningkatkan kemampuan siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam lingkungan sosial-budaya mereka. Keselarasan antara temuan empiris ini dan model pembelajaran berbasis layanan di SMAN 1 Gorontalo menyoroti nilai pendekatan komprehensif dan adaptif dalam pendidikan karakter. Dengan mengintegrasikan metode yang mendukung pemrosesan informasi mendalam dan praktik reflektif dalam kurikulum, pembentukan karakter yang berakar pada kebijaksanaan lokal melampaui instruksi teoretis. Ia berkembang menjadi proses pembelajaran pengalaman yang tidak hanya memperdalam pemahaman moral siswa tetapi juga mendorong partisipasi aktif mereka dalam pelestarian dan promosi warisan budaya. Akibatnya, pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang secara intelektual mampu, secara etis kokoh, dan secara sosial responsif.



Gambar 3. Diskusi dan Evaluasi Penguatan Praktis Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Evaluasi dua indikator kunci pada dua komponen inti dari inisiatif layanan masyarakat bertajuk “Peningkatan Pendidikan Karakter Berbasis Kebijaksanaan Lokal” di SMAN 1 Gorontalo menunjukkan hasil yang signifikan di berbagai dimensi. Terkait pengenalan nilai-nilai kebijaksanaan lokal, program ini berhasil mencapai partisipasi penuh, dengan 100% siswa menghadiri sesi orientasi awal. Di antara mereka, 85% mampu menjelaskan konsep dan relevansi kontekstual kebijaksanaan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, 78% siswa aktif berpartisipasi dalam praktik seni dan budaya lokal, sementara 92% ikut serta dalam diskusi reflektif yang berfokus pada penerapan nilai-nilai karakter. Namun, partisipasi siswa dalam kegiatan konservasi budaya berbasis partisipasi warga masih relatif moderat, dengan tingkat partisipasi 65%, menunjukkan area yang memerlukan peningkatan lebih lanjut. Dalam hal penguatan pendidikan karakter, program ini menunjukkan kemajuan yang signifikan. Berdasarkan data survei pra dan pasca program,

terdapat peningkatan 40% dalam tanggung jawab lingkungan siswa. Selain itu, partisipasi siswa mencapai tingkat optimal, dengan 100% partisipasi dalam kegiatan pelayanan masyarakat yang dipimpin sekolah dan peningkatan 89% dalam perilaku kolaboratif selama proyek kelompok. Secara keseluruhan, implementasi program pendidikan karakter yang berakar pada kebijaksanaan lokal di SMAN 1 Gorontalo menghasilkan kesuksesan yang signifikan. Semua siswa mengikuti sesi pengenalan, dan sejumlah besar siswa aktif terlibat dalam kegiatan seni budaya. Pengembangan karakter diperkuat melalui partisipasi dalam diskusi reflektif dan kegiatan pelayanan masyarakat, serta melalui peningkatan kesadaran akan tanggung jawab lingkungan. Siswa menunjukkan keterlibatan yang kuat dalam inisiatif sekolah yang berorientasi pada kewarganegaraan dan menunjukkan peningkatan kerja sama di antara sesama siswa. Evaluasi akhir menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang kebijaksanaan lokal dan relevansinya dalam pembentukan karakter, didukung oleh umpan balik positif dari orang tua dan pemangku kepentingan komunitas. Kesimpulannya, program ini dilaksanakan secara efektif sesuai dengan tujuannya dan memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan karakter siswa secara holistik.

5. Diskusi

Inisiatif untuk memperkuat pendidikan karakter melalui integrasi kebijaksanaan lokal di SMAN 1 Gorontalo menyediakan landasan empiris yang kokoh untuk mengevaluasi dan menerapkan model-model teoretis pendidikan karakter yang sudah ada. Mengacu pada kerangka konseptual Lickona (1991)—yang mendefinisikan karakter sebagai “predisposisi moral internal” yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang secara moral baik—program ini secara efektif memfasilitasi transformasi karakter dengan mengoperasionalkan tiga komponen dasar: kognisi moral, afeksi moral, dan perilaku moral.

Pada tingkat kognisi moral, program ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap nilai-nilai kebijaksanaan lokal. Hasil ini mendukung perspektif yang diungkapkan oleh Zulfida (2020), yang mengonseptualisasikan karakter sebagai konstruksi integratif yang mencakup pemahaman kognitif, sikap, motivasi, kecenderungan perilaku, dan keterampilan. Proses internalisasi nilai yang diterapkan dalam program ini mencerminkan paradigma “pengukiran”—sesuai

dengan asal etimologis istilah karakter, yang berasal dari kata Yunani *charassein*, yang berarti ‘mengukir’ atau “membentuk” (Echol & Sadily, 2003). Sesuai dengan pernyataan Gunawan (2022), pembentukan karakter seharusnya dipandang sebagai upaya transformatif dan berkelanjutan, mirip dengan seni memahat, yang membutuhkan ketekunan dan perhatian detail yang cermat.

Dimensi kognitif program ini dikembangkan melalui berbagai strategi pedagogis inovatif. Teknik-teknik seperti presentasi interaktif dan diskusi kelompok kolaboratif tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa terkait nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang diuraikan oleh Ramli (2022), yang menekankan pentingnya menumbuhkan kesadaran nasional dan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa. Selain itu, kegiatan reflektif terstruktur dalam program ini telah terbukti efektif dalam membimbing peserta didik menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi dan penerapan kebijaksanaan tradisional dalam konteks masyarakat kontemporer.

Dalam mengembangkan domain afektif dalam pembentukan karakter, program ini telah terbukti efektif dalam menumbuhkan koneksi emosional siswa terhadap nilai-nilai luhur. Hasil ini sejalan dengan perspektif teoretis Said Hamid Hasan (2010), yang menyatakan bahwa salah satu fungsi utama pendidikan karakter adalah mengoptimalkan kapasitas afektif peserta didik. Integrasi kegiatan apresiasi budaya dan budaya lokal ke dalam program ini berfungsi sebagai sarana yang kuat untuk keterlibatan emosional. Melalui partisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang berakar pada budaya, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai tradisional tetapi juga mengembangkan rasa bangga dan keterikatan emosional terhadap identitas budaya mereka.

Dimensi afektif program ini diperkuat melalui kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, terutama yang melibatkan kerja sama mutual dan pelayanan masyarakat. Pendekatan pedagogis ini sejalan dengan kerangka teoritis Fudyartanta (1995), yang menekankan pentingnya pengembangan kreativitas, kepekaan emosional, dan kapasitas volisional secara harmonis. Sesuai dengan perspektif Yadi Ruyadi (2010), pendidikan karakter dianggap efektif hanya jika melibatkan domain afektif, bukan hanya berfokus pada perkembangan kognitif. Respons emosional positif yang ditunjukkan oleh siswa selama partisipasinya dalam

berbagai kegiatan program menjadi bukti kuat bahwa strategi yang diterapkan telah berhasil menumbuhkan keterlibatan emosional yang esensial untuk pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Pada tingkat perilaku moral, program ini menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap perilaku sehari-hari siswa. Peningkatan partisipasi siswa dalam aktivitas kolaboratif, seperti kolaborasi prososial, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang telah terinternalisasi telah diterjemahkan secara efektif menjadi tindakan yang dapat diamati. Hasil ini mendukung pernyataan Lickona bahwa perilaku moral merupakan puncak dari proses pengembangan karakter. Selain itu, program ini telah berhasil menciptakan iklim pendidikan yang secara konsisten mendorong penerapan nilai-nilai luhur, sejalan dengan visi Ramli (2022) tentang pendidikan karakter—yaitu, penciptaan lingkungan sekolah yang secara aktif menumbuhkan perkembangan moral dan etika siswa.

Pencapaian tujuan-tujuan ini secara besar-besaran dikaitkan dengan penerapan strategi implementasi yang komprehensif dan dirancang secara sistematis. Kerangka kerja kolaboratif program ini, yang secara aktif melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mencerminkan konsep penyaringan budaya sebagaimana diuraikan oleh Wahyuni (2021). Pembentukan aliansi strategis dengan komunitas lokal tidak hanya meningkatkan kekayaan dan keaslian konten pembelajaran tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang disampaikan selaras secara kontekstual dengan realitas sosio-budaya siswa. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif Said Hamid Hasan (2010), yang memandang pendidikan karakter sebagai mekanisme esensial untuk penyaringan budaya dalam proses pendidikan.

Integrasi evaluasi berkelanjutan dalam program ini mencerminkan komitmen yang kuat untuk memastikan kualitas implementasi yang tertinggi. Penerapan kerangka evaluasi berlapis memfasilitasi penyempurnaan berulang dan perbaikan adaptif, sejalan dengan prinsip-prinsip peningkatan progresif dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Said Hamid Hasan (2010). Selain itu, pendekatan evaluatif ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang karakter sebagai konstruksi dinamis dan terus berkembang, sejalan dengan konseptualisasi Lickona tentang perkembangan karakter sebagai proses berkelanjutan yang dibentuk oleh pengalaman dan refleksi.

Penerapan nilai-nilai kebijaksanaan lokal ke dalam kerangka kurikulum formal maupun kegiatan

pendidikan non-formal menciptakan lingkungan pendidikan karakter yang komprehensif dan terintegrasi. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tetapi juga memberikan berbagai kesempatan untuk penerapan nilai-nilai moral secara praktis dalam berbagai konteks. Hasil ini memberikan dukungan empiris terhadap pernyataan Zulfida (2020) bahwa penguasaan keterampilan merupakan komponen fundamental dalam pengembangan karakter. Dilihat dari perspektif teori belajar, program ini secara efektif menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran nilai yang transformatif. Desain instruksional mencakup berbagai modus pembelajaran—termasuk pendekatan visual, auditif, dan kinestetik—sehingga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai di kalangan profil peserta didik yang beragam. Orientasi pedagogis ini sejalan dengan kerangka kerja Fudyartanta (1995), yang menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara domain kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pendidikan karakter.

Keterlibatan narasumber dari berbagai latar belakang profesional dan budaya berkontribusi pada pemahaman yang multifaset tentang nilai-nilai karakter dalam program ini. Kolaborasi antara akademisi, praktisi budaya, dan pemimpin komunitas menciptakan pengalaman pendidikan yang kaya secara intelektual dan autentik secara kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter Ramli (2022), yang menekankan pembentukan peserta didik dengan perspektif holistik dan integratif.

Selain itu, partisipasi aktif dan dukungan orang tua serta anggota komunitas telah muncul sebagai faktor kunci dalam efektivitas program. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan memastikan keselarasan dalam proses penanaman nilai-nilai di berbagai domain sosialisasi utama—yaitu sekolah, keluarga, dan komunitas. Temuan ini memperkuat pernyataan Yadi Ruyadi (2010) bahwa keselarasan lingkungan pendidikan merupakan hal esensial untuk pengembangan karakter yang bermakna dan berkelanjutan.

Program ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dengan menunjukkan integrasi yang berhasil antara nilai-nilai budaya lokal dalam kerangka pendidikan kontemporer. Pendekatan yang sensitif terhadap konteks ini menawarkan model yang layak untuk menyelaraskan pendidikan karakter dengan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia. Temuan-temuan ini tidak hanya memperkaya diskursus

akademik tentang indigenisasi teori pendidikan karakter Barat, tetapi juga memberikan dukungan empiris bagi inisiatif kebijakan nasional. Dengan menunjukkan bagaimana kebijaksanaan lokal dapat secara efektif mendorong perkembangan karakter siswa, program ini menegaskan bahwa strategi yang tertanam dalam budaya dapat menjadi alat yang ampuh untuk mencapai tujuan pendidikan karakter nasional.

Dari sudut pandang psikologis, program ini secara efektif menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moral secara alami. Desain aktivitasnya secara sengaja menargetkan kebutuhan psikologis dasar siswa—yaitu kompetensi, otonomi, dan hubungan sosial—seperti yang dijelaskan dalam teori determinasi diri, yang menganggap elemen-elemen ini sebagai syarat esensial untuk adopsi nilai yang bermakna. Landasan teoretis ini membantu menjelaskan tingkat keterlibatan siswa yang tinggi yang diamati sepanjang program. Selain itu, inisiatif ini menjadi contoh bagaimana pendidikan karakter dapat secara efektif menjembatani kesenjangan yang sering dirasakan antara pemahaman kognitif dan penerapan perilaku. Melalui pembelajaran pengalaman dan refleksi kritis yang terarah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan etis tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Pendekatan pedagogis ini mencerminkan konsep Aristotelian *phronesis*, atau kebijaksanaan praktis, yang menjadi landasan banyak teori modern tentang pendidikan karakter.

Secara metodologis, program ini mengusung model implementasi yang skalabel dan dapat disesuaikan dengan berbagai konteks pendidikan dan budaya. Fase-fase terstruktur namun fleksibel—meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi—memudahkan penyesuaian kontekstual berdasarkan kondisi lokal. Desain ini mencerminkan prinsip-prinsip penyaringan budaya dalam pendidikan karakter, sebagaimana diuraikan oleh Wahyuni (2021), yang menekankan pentingnya menyelaraskan strategi pedagogis dengan konteks budaya. Selain itu, tantangan implementasi yang dihadapi—seperti kebutuhan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam layanan masyarakat—memberikan wawasan kritis untuk menyempurnakan dan menginformasikan pengembangan program di masa depan. Secara keseluruhan, temuan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat yang kompleks dan bergantung pada konteks dalam

implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

6. Kesimpulan

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas rahmat-Nya, Universitas Negeri Gorontalo (UNG) dan Prodi PPKn UNG atas dukungan akademisnya, SMA Negeri 1 Gorontalo sebagai mitra kolaborasi, serta seluruh peserta didik dan mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dalam program "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal" ini. Semoga sinergi ini dapat terus berkontribusi bagi penguatan nilai-nilai karakter generasi muda di Gorontalo.

7. Referensi

- Damayanti, D., & Nurgiyantoro, B. (2018). Local wisdom as learning materials: Character educational values of Sundanese Pupuh. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(4), 676–684. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i4.9291>
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1–11.
- Finley, E. P., Huynh, A. K., Farmer, M. M., Bean-Mayberry, B., Moin, T., Oishi, S. M., ... Hamilton, A. B. (2018). Periodic reflections: A method of guided discussions for documenting implementation phenomena. *BMC Medical Research Methodology*, 18(1), 1–39. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0610-y>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hatton, N., & Smith, D. (1995). Reflection in teacher education: Towards definition and implementation. *Teaching and Teacher Education*, 11(1), 33–49. [https://doi.org/10.1016/0742-051X\(94\)00012-U](https://doi.org/10.1016/0742-051X(94)00012-U)
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Irijanti, R., & Setiawati, F. A. (2018). Pengaruh nilai-nilai karakter terhadap prestasi belajar di SDIT Salman Al Farisi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).
- Kosasih, E. (2013). Sastra klasik sebagai wahana efektif dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 225–236.
- Lickona, T. (2001). What is effective character education? Paper presented at The Stony Brook School Symposium on Character. <https://wichearacter.org/>
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. [Artikel jurnal, informasi volume dan halaman tidak tersedia].
- Marhayani, D. A. (2016). Development of character education based on local wisdom in indigenous people Tengahan Sedangagung. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.26737/jetl.v1i2.40>
- Najib, A., & Achadiyah, B. N. (2012). Pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 9(1).
- Ningsih, T. (2021). *Pendidikan karakter (Teori dan praktik)* (Cetakan 1). [Penerbit tidak disebutkan].
- Nisa, A. (2017). Pengaruh perhatian orang tua dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. [Volume dan nomor tidak disebutkan].
- Parhan, M., & Dwiputra, D. F. K. (2023). A systematic literature review on local wisdom actualization in character education to face the disruption era. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 371–379. <http://jiecr.org/index.php/jiecr/article/view/675>
- Ramli, N. (2022). *Pendidikan karakter: Implementasi pembelajaran IPS menengah pertama* (Vol. 11, Issue 1). IAIN Parepare Nusantara Press.
- Ruyadi, Y. (2010). Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (Penelitian terhadap masyarakat adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah). In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (pp. 576–594). <http://file.upi.edu/Direktori/>
- Sartini, & Adf. (2020). Menggali kearifan lokal nusantara. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>

- Wahyuni, D. E., & Hasanah, S. A. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pembentuk karakter bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2016: Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA* (pp. 19–24).
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan karakter: Membentuk pribadi positif dan unggul di sekolah*. Umsida Press.
- Ruyadi, Y. (2010). Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (Penelitian terhadap masyarakat adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah). In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (pp. 576–594), November.
- Zulfida, S. (2020). *Pendidikan karakter dalam buku ajar*. Sulur Pustaka.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).